

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam tulisan Makmur Tore yang berjudul kajian teologis kontekstual terhadap tradisi *masso'be'* sebagai suatu ritual menandai permulaan pekerjaan sawah di Jemaat Solagratia Saludadeko, di dalamnya, ritual *Masso'be'*, yang berasal dari tradisi suku, masih dijaga dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan gereja Kristen di Saludadeko. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, melalui wawancara, observasi langsung, dan studi literatur, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan relevansi tradisi *Masso'be'* dalam kehidupan masyarakat setempat. Lebih jauh, tulisan ini menekankan pentingnya berteologi dalam konteks sosial, ekonomi, alam, dan kebudayaan, sebagai upaya untuk menjalin keterkaitan antara realitas kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan. Dalam kesimpulannya, tradisi *Masso'be'* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dalam kehidupan gereja saat ini, seperti pentingnya keteraturan dalam pekerjaan dan peran doa sebagai bagian integral dari rencana manusia. Dengan demikian, penelitian terhadap tradisi lokal seperti *Masso'be'* bukan hanya memperdalam pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga

memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks berteologi kontekstual yang lebih luas.

Berbeda dengan fokus dari tulisan penulisan yang fokus utama adalah pada integrasi *Masso'bok* dalam kehidupan rohani masyarakat Toraja, dengan penggalan hubungan erat antara tradisi lokal ini dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh Gereja Toraja Mamasa. Identifikasi makna teologis yang tersembunyi dalam ritual, termasuk konsep keberkahan dan keterhubungan spiritual dengan alam, menjadi tujuan kedua. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana adaptasi *Masso'bok* dapat dilakukan dalam konteks keagamaan modern, dengan mengeksplorasi kemungkinan mempertahankan nilai-nilai asalnya dan tetap relevan dalam dinamika masyarakat saat ini.

B. Kebiasaan Umum dalam Mengolah Sawah

Kebiasaan umum dalam mengolah sawah memegang peranan penting dalam proses pertanian yang berkelanjutan dan produktif.⁸ Proses dimulai dengan penyiapan lahan, di mana petani membersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya serta melakukan pemupukan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Tahap selanjutnya adalah pembajakan, di mana tanah dilonggarkan untuk mempersiapkan tempat penanaman. Setelah itu, bibit atau benih tanaman ditanam sesuai dengan pola tanam yang telah ditentukan,

⁸Abdurrozzaq Hasibuan et al., "Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa," *ABDIKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 1, no. 4 (2022): 478.

diikuti dengan penyiraman yang teratur untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat.⁹ Jadi kebiasaan petani dalam mengolah sawah, memegang peranan penting dalam mendukung pertanian yang berkelanjutan dan produktif.

Selama masa pertumbuhan, pemeliharaan tanaman seperti penyiangan dan pemberian pestisida dilakukan untuk mengendalikan gulma, hama, dan penyakit. Ketika tanaman sudah mencapai kematangan, proses pemanenan dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan hasil panen yang optimal. Setelah panen, hasil mungkin perlu diproses lebih lanjut sebelum dijual atau disimpan. Keseluruhan proses ini mencerminkan pengetahuan turun temurun dan adaptasi terhadap lingkungan serta kondisi lokal, yang menjadi pondasi bagi keberhasilan pertanian di masyarakat pedesaan.¹⁰ Kebiasaan petani dalam mengolah sawah, mulai dari penyiapan lahan hingga pasca-panen, merupakan praktik turun-temurun yang beradaptasi dengan lingkungan lokal, sehingga menjadi pondasi bagi keberhasilan pertanian di masyarakat pedesaan.

Dalam konteks iman Kristen, proses mengolah sawah tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pertanian semata, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Para petani Kristen percaya bahwa Allah menciptakan alam semesta dan memberikan manusia tanggung jawab untuk merawat dan mengelolanya dengan bijaksana. Penyiapan lahan dipandang sebagai tahap awal dalam proses menciptakan kehidupan baru, yang

⁹Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan* (Makassar: Cv. Inti Mediatama, 2018), 21.

¹⁰Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*.

mengingat pada penciptaan pertama di Kitab Kejadian. Mereka memahami pentingnya menjaga kesuburan tanah sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga pemupukan dan pemeliharaan tanah dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk penghargaan atas berkat tersebut.¹¹ Proses penanaman bibit atau benih dianggap sebagai tindakan kepercayaan bahwa Allah memberikan pertumbuhan dan panen yang melimpah kepada mereka yang bekerja keras dan memiliki iman yang kokoh.

Penyiraman secara teratur menjadi perwujudan rasa ketergantungan mereka kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan pertumbuhan. Pemeliharaan tanaman, seperti penyiangan dan perlindungan terhadap hama dan penyakit, dipandang sebagai tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Tuhan dan memastikan hasil panen yang berkualitas. Pemanenan dianggap sebagai saat untuk bersyukur atas berkat Tuhan yang diberikan melalui tanaman yang telah tumbuh dan berkembang. Secara keseluruhan, mengolah sawah dalam konteks iman Kristen adalah sebuah perwujudan dari tanggung jawab dan ketergantungan kepada Allah sebagai pencipta dan penyedia segala sesuatu.¹² Ini adalah kesempatan untuk merenungkan dan bersyukur atas berkat-Nya serta mempraktikkan kasih dan tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan-Nya.

¹¹Haskarlianus Pasang, "Mengasihi Lingkungan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2012): 271–295.

¹²Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluq," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.

Dalam konteks Bangsa Israel, proses mengolah sawah memiliki makna yang sangat dalam dan kaya akan sejarah serta teologi. Pertanian adalah bagian integral dari kehidupan Bangsa Israel, yang mengandalkan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.¹³ Proses mengolah sawah dipandang sebagai bagian dari janji Allah kepada bangsa Israel dalam memberikan tanah Kanaan kepada mereka sebagai warisan. Penyiapan lahan dan pembajakan diinterpretasikan sebagai perwujudan pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel untuk memberikan "tanah yang mengalir susu dan madu" (Keluaran 3:8), di mana mereka diberikan hak untuk menikmati hasilnya. Pemupukan tanah dipandang sebagai tanggung jawab mereka untuk merawat dan memelihara tanah yang telah diberikan Allah kepada mereka.¹⁴ Proses pengolahan sawah bagi Bangsa Israel memiliki makna spiritual yang mendalam, sebagai bentuk penghargaan atas berkat dan tanah warisan yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Proses penanaman dan penyiraman bibit dianggap sebagai upaya untuk menaati perintah Allah untuk "menjaga dan memelihara" ciptaan-Nya (Kejadian 2:15), serta sebagai ekspresi iman bahwa Allah akan memberikan hasil yang melimpah kepada mereka yang setia dalam pengabdianya. Pemeliharaan tanaman dari hama dan penyakit dipandang sebagai tanggung jawab untuk menjaga keberkahan tanah yang diberikan Allah kepada bangsa Israel.

¹³Pasang, "Mengasahi Lingkungan."

¹⁴Delly Maria Pusung, "PERAYAAN PENGUCAPAN SYUKUR KHAS ORANG MINAHASA," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–13.

Pemanenan dipandang sebagai saat untuk bersyukur kepada Allah atas berkat-Nya yang melimpah, dan sebagai kesempatan untuk berbagi dengan sesama yang kurang mampu. Secara keseluruhan, proses mengolah sawah dalam konteks Bangsa Israel adalah perwujudan dari hubungan yang erat antara bangsa Israel dengan Allah sebagai pemberi segala berkat dan kepemilikan tanah sebagai bagian dari janji-Nya kepada mereka.¹⁵ Ini juga menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan keagamaan bangsa Israel, yang mengajarkan mereka untuk hidup dalam ketergantungan dan ketaatan kepada Allah.

C. Tradisi dalam Konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Gereja tidaklah hadir dan berkembang di luar konteks kebudayaan, melainkan terjadi di tengah-tengahnya. Kristus sendiri, dalam konteks budaya orang Yahudi pada zamannya, menyampaikan ajaran-ajaran-Nya.¹⁶ Dalam perkembangan Kekristenan, Injil disebarkan ke berbagai bangsa dengan memperhatikan dan mengakomodasi beragam kebiasaan dan budaya setiap bangsa.¹⁷ Seperti yang dikemukakan oleh Demma'musu', Injil tidak pernah hadir

¹⁵Pardomuan Munthe Joti Yuliana Sitompul, "TEOLOGI EKOLOGI TEOLOGI TEOLOGI EKOLOGI (EKOTEOLOGI); SUATU TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS TENTANG HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA MANUSIA DENGAN ALAM DAN RELEVANSINYA BAGI JEMAAT GKPI SIGOMPULON," *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 3, no. 2 (2023): 1–11.

¹⁶Kleopas Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua," *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (2017): 64.

¹⁷Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *urnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 62.

tanpa berinteraksi dengan kebudayaan, baik yang sudah turun-temurun dengan unsur religiusnya maupun yang baru sebagai hasil karya manusia.

Bagi Demma'musu', Injil yang disampaikan ke seluruh dunia adalah manifestasi dari pribadi Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu, perjumpaan antara Injil dan kebudayaan sesungguhnya adalah perjumpaan antara Yesus Kristus dan kebudayaan tersebut. Dengan demikian, dalam misi penyebaran Injil, Gereja senantiasa berhadapan dengan tantangan untuk menghadirkan Kristus dalam konteks budaya yang berbeda-beda, sehingga pesan-Nya dapat dimengerti dan diterima oleh setiap orang dalam keragaman budaya mereka.¹⁸

Gereja memiliki peran yang erat dengan konteks kebudayaan, di mana penyampaian ajaran-ajaran Kristus selalu terjadi di tengah budaya yang berbeda-beda. Dalam penyebaran Injil, Gereja berusaha memahami dan mengakomodasi berbagai kebiasaan serta nilai budaya lokal, mengakui bahwa Injil tidak pernah hadir dalam kekosongan budaya. Injil adalah manifestasi dari pribadi Yesus Kristus, sehingga pertemuan antara Injil dan kebudayaan merupakan pertemuan antara Kristus dan budaya. Sehingga, Gereja dituntut untuk selalu bersikap adaptif dan terbuka dalam mengkomunikasikan pesan Injil kepada masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya.

¹⁸Demma'musu', "Injil dan Pempaeranan: Kajian Teologis-Historis Perjumpaan Injil dan Budaya Pempaeranan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa, Menuju Ibadah Kristen yang Kontekstual." (Tesis Program Magister Theologia Pada Program Pascasarjana Theologia STT INTIM Makassar., 2019), 3.

Pandangan yang diungkapkan oleh Tanuwidjaja dan Udau menyatakan bahwa setelah seseorang menjadi Kristen, semua aspek dari kebiasaan dan ekspresi budaya sebelumnya harus ditinggalkan, dan tidak boleh lagi digunakan. Namun, pandangan ini tidaklah mutlak karena tidak semua kebiasaan dari masa lalu harus dihapuskan. Terdapat kebudayaan-kebudayaan dalam agama suku yang memiliki nilai-nilai yang baik dan relevan, bahkan setelah seseorang masuk dalam Kekristenan.¹⁹ Marleni T. Langi mengemukakan bahwa budaya dan tradisi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam ibadah, memfasilitasi persekutuan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya.²⁰ Baginya, budaya lokal tidak harus direndahkan atau ditinggalkan sepenuhnya.

Kebiasaan dan ekspresi budaya dari masa lalu harus ditinggalkan setelah seseorang menjadi Kristen tidak sepenuhnya benar. Banyak budaya suku yang memiliki nilai-nilai yang baik dan bisa tetap relevan bahkan setelah seseorang beralih ke Kekristenan. Budaya dan tradisi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam ibadah, membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Oleh karena itu, budaya lokal tidak harus direndahkan atau ditinggalkan sepenuhnya. Sebaliknya, budaya tersebut dapat diintegrasikan dengan keyakinan baru untuk menciptakan harmoni dan pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks keagamaan.

¹⁹Samuel Udau Sundoro Tanuwidjaja, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 2-4.

²⁰Marleni Tasik Langi, "Pribadi Yesus Dalam Kebudayaan," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 1, no. 1 (2021): 4.

Sebagaimana kita menghargai bahasa, demikian pula kita dapat menghargai kebudayaan. Tanuwidjaja dan Udau memandang bahwa kebudayaan berasal dari Allah dan harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh-Nya, serta harus kembali kepada-Nya. Mereka menekankan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, dari asal usulnya, prosesnya, hingga tujuan akhirnya. Dalam pandangan ini, esensi iman Kristen dipandang sebagai landasan bagi pemahaman dan pelaksanaan kebudayaan.²¹ Kebudayaan berasal dari Allah, dan oleh karena itu, harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh-Nya. Mereka menegaskan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, dari awal hingga tujuan akhirnya. Esensi iman Kristen dilihat sebagai landasan yang kuat untuk memahami dan menjalankan kebudayaan dengan cara yang sejalan dengan kehendak Allah.²²

Pandangan yang diungkapkan oleh Riemer menekankan bahwa Allah adalah pencipta manusia dan memberikan manusia akal budi, serta menugaskan manusia untuk mengelola bumi dan memperluas pengaruhnya, yang termasuk dalam tugas berbudaya. Baginya, Tuhan menyuruh manusia untuk berbudaya karena Dia menginginkan hasil karya manusia yang memberikan kemuliaan kepada-Nya. Allah senang melihat karya-karya yang ditujukan bagi kemuliaan-Nya. Allah memberi restu kepada kebudayaan dan karya-karya manusia,

²¹Samuel Uda Sundoro Tanuwidjaja, "Iman Kristen dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, No. 1 (2020): 5.

²²Ibid.

termasuk dalam aspek adat istiadat, pertanian, bahasa, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu contoh dalam Alkitab adalah ketika Nuh membangun bahtera dari kayu atas perintah langsung Tuhan Allah.²³ Menurut pandangan Riemer, Tuhan memberi mandat kepada manusia untuk berbudaya dan berkarya demi kemuliaan-Nya, mencerminkan kasih Tuhan yang melibatkan manusia sebagai mitra dalam mengelola ciptaan-Nya.

Allah menciptakan manusia dengan akal budi dan memberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi serta memperluas pengaruhnya melalui budaya. Menurutnya, Tuhan mendorong manusia untuk berbudaya karena Dia menginginkan karya manusia yang memberikan kemuliaan kepada-Nya, menunjukkan bahwa Allah merestui berbagai karya budaya dan tradisi manusia. Contoh dari Alkitab yang mengilustrasikan pandangan ini adalah ketika Nuh membangun bahtera dari kayu atas perintah Tuhan, menunjukkan bahwa upaya manusia dalam menciptakan sesuatu dapat memiliki nilai yang kudus dan tujuan yang lebih tinggi.

Namun, ada juga contoh di dalam Alkitab di mana budaya dan kemampuan manusia untuk berkarya disalahgunakan, seperti dalam kisah menara Babel, di mana umat manusia membangun menara untuk mengagungkan diri mereka sendiri, yang mengecewakan hati Allah. Riemer juga mengamati bahwa meskipun kebudayaan berasal dari Allah, tidak jarang ada

²³G Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 177.

kebudayaan yang tersesat.²⁴ Hal ini terjadi ketika manusia, melalui budaya mereka, menghormati dewa-dewa selain Allah. Oleh karena itu, dalam konteks berbudaya, penting bagi manusia untuk mengarahkan budaya mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah, agar dapat menghormati-Nya dan memberikan kemuliaan kepada-Nya.²⁵ Meski budaya berasal dari Allah, ada kalanya manusia melalui budaya mereka menghormati dewa-dewa atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengarahkan budaya mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah agar budaya mereka dapat menghormati dan memuliakan-Nya.

Budaya *Masso'bok'*, yang ditemukan di Jemaat Tamalantik, merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, khususnya Tamalantik, dan merupakan hasil karya manusia. Budaya ini merupakan aturan permulaan pekerjaan sawah yang telah menjadi kebiasaan di antara anggota jemaat Tamalantik secara khusus, dan masyarakat desa Tamalantik secara umum. Di Israel pada zaman Perjanjian Lama, juga telah dikenal adanya musim menanam dan musim menuai dari hasil tanah yang dikerjakan oleh umat, seperti hasil gandum, hasil anggur, dan sebagainya (lihat Imamat 26:5; Hakim-hakim 15:1;

²⁴J.A. Teloni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumenis)* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2012), 283.

²⁵Marleni Tasik Langi, "Pribadi Yesus dalam Kebudayaan," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 01, No. 01 (2021): 4.

Rut 1:22b).²⁶ Dalam konteks pertanian bangsa Israel, terdapat aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengelola hasil tanahnya. Misalnya, terdapat istilah "hulu hasil" yang mengacu pada hasil pekerjaan yang didapat dari tanah (lihat Bilangan 13:20b).²⁷ Ini menunjukkan bahwa praktik-praktik pertanian dan aturan-aturan terkait hasil tanah sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat Israel pada waktu itu.

Budaya *Masso'bok'*, yang ditemukan di Jemaat Tamalantik, merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, khususnya Tamalantik, dan merupakan hasil karya manusia. Budaya ini merupakan aturan permulaan pekerjaan sawah yang telah menjadi kebiasaan di antara anggota jemaat Tamalantik secara khusus, dan masyarakat desa Tamalantik secara umum. Di Israel pada zaman Perjanjian Lama, juga telah dikenal adanya musim menanam dan musim menuai dari hasil tanah yang dikerjakan oleh umat, seperti hasil gandum, hasil anggur, dan sebagainya (lihat Imamat 26:5; Hakim-hakim 15:1; Rut 1:22b). Dalam konteks pertanian bangsa Israel, terdapat aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengelola hasil tanahnya.²⁸ Misalnya, terdapat istilah "hulu hasil" yang mengacu pada hasil pekerjaan yang didapat dari tanah (lihat Bilangan 13:20b). Ini menunjukkan bahwa praktik-praktik

²⁶Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Study Bible (Jawa Timur: Gandum Mas, 2012).

²⁷G Riemer., *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013). 178.

²⁸Berniaty Palabiran, "Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis Di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu," *Jurnal Jaffray* 81, no. 1 (2020): 35.

pertanian dan aturan-aturan terkait hasil tanah sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat Israel pada waktu itu.²⁹ Budaya *Masso'bok'* di Tamalantik dan praktik pertanian dalam Alkitab menunjukkan bahwa pengelolaan tanah dan hasil bumi merupakan bagian penting dari kehidupan dan budaya masyarakat.

Salah satu tujuan dari tradisi atau budaya *Masso'bok'* adalah untuk menciptakan keteraturan dari awal perencanaan pekerjaan di sawah hingga masa panen. Jemaat Tamalantik menganggap bahwa salah satu tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk berdoa bersama-sama, mendoakan pekerjaan yang akan dimulai pada saat itu, dan menyerahkan kepada Tuhan rencana-rencana yang telah dibuat untuk masa depan. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Yakobus 4:13-15, yang menekankan pentingnya untuk tidak melupakan Tuhan dalam setiap perencanaan dan pekerjaan.³⁰ Sebab, menurut keyakinan Jemaat Tamalantik, keberhasilan dari setiap usaha manusia bergantung pada pertolongan dan kehendak Tuhan (lihat Imamat 26:3-4).³¹ Dengan memasukkan doa dan penyerahan kepada Tuhan dalam tradisi *Masso'bok'*, Jemaat Tamalantik memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dalam ketergantungan dan kepatuhan kepada Allah.

²⁹G Riemer., *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*.

³⁰Otniel Aurelius Nole, "PRINSIP HIDUP YANG MENINGAT TUHAN : STUDI HERMENEUTIK TERHADAP YAKOBUS 4 : 13-17," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. November (2023): 348.

³¹Langi, "Pribadi Yesus dalam Kebudayaan," 9–11.

Tradisi ini juga menjadi momen untuk berdoa bersama dan menyerahkan rencana-rencana mereka kepada Tuhan, menekankan pentingnya mengikutsertakan Tuhan dalam setiap langkah usaha mereka. Dengan demikian, melalui tradisi *Masso'bok'*, Jemaat Tamalantik menegaskan bahwa ketergantungan dan kepatuhan kepada Tuhan merupakan aspek penting dalam setiap usaha manusia.

Pandangan budaya *Masso'bok'* dapat diubah menjadi tradisi yang diarahkan kepada Tuhan dalam konteks Kekristenan adalah suatu pendekatan yang bijaksana. Meskipun dalam masyarakat agama suku, tradisi ini mungkin dianggap sebagai upacara untuk dewa-dewa dan roh-roh lainnya, namun dalam konteks Kekristenan, itu dapat disesuaikan untuk dimanfaatkan bagi kemuliaan nama Tuhan.³² Seperti yang dikemukakan oleh Riemer, kita harus bijaksana dalam menggunakan kebudayaan, karena kebudayaan dapat menjadi media ibadah yang memungkinkan pemilik kebudayaan tersebut semakin mendekati diri kepada Injil.³³ Budaya *Masso'bok'* dapat diadaptasi menjadi bagian dari media ibadah, misalnya dengan memulai setiap pekerjaan dengan penyerahan diri kepada Tuhan, serta menjalankan setiap tugas dengan keteraturan, sebagaimana Allah sendiri adalah pribadi yang teratur dalam pekerjaan-Nya, seperti yang tergambar dalam penciptaan dalam kitab Kejadian

³²Demma'musu', "Injil Dan Pepaeranan: Kajian Teologis-Historis Perjumpaan Injil Dan Budaya Pepaeranan Dalam Tradisi Masyarakat Mamasa, Menuju Ibadah Kristen Yang Kontekstual."

³³G Riemer., *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*.

1:1-2:7. Dengan memperkaya budaya *Masso'bok'* dengan nilai-nilai Kekristenan, tradisi ini dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat iman dan keterhubungan dengan Tuhan, serta menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.³⁴

Pandangan yang menekankan bahwa tradisi *Masso'bok'* harus dilakukan dengan baik karena keberhasilan hasil usaha padi tergantung pada pelaksanaan yang baik adalah pandangan yang bijaksana. Namun, penting bagi jemaat untuk memahami bahwa hasil akhir dari usaha mereka tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan dunia, tetapi sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.³⁵ Dalam konteks ini, jemaat dapat memahami bahwa tradisi *Masso'bok'* bukanlah sekadar upacara untuk menyenangkan dewa-dewa dunia, tetapi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk Tuhan. Namun, mereka juga perlu memiliki pemahaman yang dalam bahwa keberhasilan usaha mereka akhirnya adalah anugerah dari Tuhan.

Seperti yang tertulis dalam Mazmur 74:12-17, segala kebaikan yang dialami manusia berasal dari Tuhan, dan Dia adalah yang mengendalikan hidup manusia.³⁶ Dengan demikian, jemaat dapat menjalankan tradisi *Masso'bok'* dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, sambil tetap menyadari bahwa keberhasilan akhir tidak semata-mata bergantung pada usaha manusia,

³⁴Tore, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi *Masso'be'* Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah di Jemaat Solagratia Saludadeko". 121

³⁵Tri Astuti Yeniretnowati, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 1, no. April (2021): 3.

³⁶ S. C Donald, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2010), 883.

tetapi pada kehendak dan anugerah Tuhan. Dengan sikap yang demikian, tradisi tersebut dapat dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, tanpa menyalahi prinsip-prinsip Kekristenan yang mendasar.³⁷

D. Pandangan Para Ahli Teolog Mengenai Nilai Teologis dan Spiritual Tradisi

Dalam konteks tradisi *Masso'bok'*, ahli teologi dapat memiliki beragam pandangan yang mencerminkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap aspek-aspek teologis dan spiritual dari tradisi ini. Berikut adalah tiga pandangan yang mungkin diungkapkan oleh ahli teologi terkait topik ini:

1. Hubungan Harmonis dengan Alam

Frans Magnis Suseno, seorang teolog dan filsuf Indonesia terkenal, menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dalam konteks agama dan spiritualitas. Baginya, hubungan yang harmonis dengan alam adalah esensial dalam menciptakan kedamaian dalam diri manusia dan di masyarakat.³⁸ Dalam tradisi *Masso'bok'*, pandangan ini dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk hidup seimbang dengan alam, menghormati ekosistem, dan

³⁷Tore, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi *Masso'be'* Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah Di Jemaat Solagratia Saludadeko."

³⁸Theguh Saumantri, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 99.

memperlakukan alam sebagai mitra spiritual yang perlu dijaga dengan penuh tanggung jawab.³⁹

2. Ajaran Moral dan Etika

Franz Magnis-Suseno, seorang teolog Katolik yang dikenal karena penekanannya pada nilai-nilai moral dan etika dalam konteks agama dan budaya Indonesia, juga dapat memberikan pandangan yang berharga dalam konteks *Masso'bok'*. Baginya, ajaran moral dan etika yang diwariskan oleh tradisi *Masso'bok'* dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang adil dan berempati. Dalam perspektifnya, pengamalan nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan sosial adalah bentuk konkret dari spiritualitas yang autentik.⁴⁰

3. Penghormatan terhadap Tradisi dan Warisan Budaya

Adolf Heuken, seorang teolog Katolik dan ahli sejarah agama di Indonesia, dikenal karena penghormatannya terhadap tradisi-tradisi agama dan budaya lokal. Baginya, tradisi *Masso'bok'* adalah bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga, dihormati, dan diteruskan kepada generasi mendatang. Pandangannya menekankan pentingnya memelihara identitas spiritual dan budaya komunitas dalam era globalisasi yang semakin menekan.⁴¹

³⁹Theguh Saumantri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, No. 2 (2023): 99.

⁴⁰Abdul Hakim, "Teologi Inklusif Nurcholishmadjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017). 78.

⁴¹Abdul Hakim, 78-79.

Dari pandangan parah ahli tersebut, penulis mendapatkan benang merah bahwapemahaman yang mendalam tentang peran spiritualitas, tradisi, dan nilai-nilai etis dalam kehidupan manusia serta hubungannya dengan alam dan dunia gaib. Meskipun masing-masing teolog menekankan aspek yang berbeda-beda, mereka semua setuju bahwa tradisi *Masso'bok'* bukan hanya sekadar rangkaian praktik keagamaan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan etika yang penting bagi masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam pandangan mereka, menjaga harmoni dengan alam, memelihara praktik ritual, mempraktikkan nilai-nilai moral, dan menghormati tradisi adalah bagian integral dari penghayatan spiritualitas dalam konteks *Masso'bok'*. Ini mencerminkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib, serta pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan dalam hubungan tersebut.

E. Teologi -Konstruktif

Teologi Konstruktif adalah cabang studi teologi yang berupaya membangun dan merumuskan pemahaman iman yang relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kerangka teologis yang koheren dengan mempertimbangkan berbagai sumber pengetahuan dan pengalaman. Karakteristik utama Teologi Konstruktif meliputi sifatnya yang interdisipliner, keterbukaan terhadap dialog dengan ilmu

pengetahuan modern, responsivitas terhadap isu-isu kontemporer, serta upaya untuk menjembatani tradisi dan inovasi.⁴²

Menurut pandangan penulis, teologi Konstruktif merupakan pendekatan inovatif dalam studi teologi yang berupaya membangun pemahaman iman yang relevan dan bermakna di era kontemporer dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mereinterpretasi doktrin tradisional, dan merespons isu-isu aktual, bertujuan untuk menciptakan kerangka teologis yang koheren dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi Konstruktif merupakan pendekatan dalam studi teologi yang bertujuan membangun pemahaman iman yang relevan dan bermakna dalam konteks modern. Pendekatan ini bercirikan sifatnya yang interdisipliner, kontekstual, dialogis, inovatif, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Metodologinya melibatkan hermeneutik kontekstual, sintesis berbagai sumber pengetahuan, refleksi kritis, dan rekonstruksi pemahaman teologis. Teologi Konstruktif menggali dari berbagai sumber, termasuk Kitab Suci, tradisi keagamaan, pengalaman manusia, ilmu pengetahuan, filsafat, serta seni dan budaya. Tema-tema utama yang dibahas mencakup hubungan antara iman dan akal, relevansi doktrin tradisional, tanggapan terhadap isu-isu global, dialog antar-agama, dan spiritualitas dalam konteks sekuler. Tokoh-tokoh penting seperti Paul Tillich, Jürgen Moltmann, dan Elizabeth Johnson telah memberikan

⁴² Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," no. April (2019): 1.

kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan ini. Meskipun menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan inovasi dan kesetiaan pada tradisi, serta risiko relativisme teologis, Teologi Konstruktif telah berdampak besar dalam memperkaya pemahaman teologis, meningkatkan relevansi agama dalam masyarakat kontemporer, dan mendorong dialog antara agama, ilmu pengetahuan, dan budaya.⁴³

Selanjutnya, menurut penulis, teologi Konstruktif adalah pendekatan teologi kontemporer yang berupaya membangun pemahaman iman yang relevan dan bermakna dengan mengintegrasikan berbagai disiplin, merespons isu-isu modern, dan mereinterpretasi tradisi keagamaan, bertujuan menciptakan kerangka teologis yang koheren dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, meski menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan inovasi dan tradisi.

Dalam prosesnya, Teologi Konstruktif berupaya untuk menemukan makna baru dalam tradisi yang dapat berbicara kepada generasi saat ini. Misalnya, doktrin-doktrin klasik mungkin diinterpretasikan ulang dengan menggunakan bahasa dan konsep yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Ritual-ritual tradisional mungkin diberi makna baru yang lebih relevan dengan pengalaman hidup kontemporer. Dengan demikian, Teologi Konstruktif tidak bermaksud menggantikan tradisi, tetapi justru berusaha untuk menjaga kelangsungan dan relevansinya dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan ini mengakui bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan suatu aliran

9 Ibid., 5.

pemikiran dan praktik yang terus berkembang. Oleh karena itu, Teologi Konstruktif memandang dirinya sebagai bagian dari proses evolusi tradisi itu sendiri, memberikan kontribusi baru sambil tetap menghormati akar-akar historisnya. Meskipun kadang-kadang menghadapi kritik dari kalangan tradisionalis, Teologi Konstruktif berargumen bahwa upayanya justru membantu menjaga relevansi dan vitalitas tradisi keagamaan di tengah tantangan dunia modern.⁴⁴

Teologi Konstruktif memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis dengan tradisi keagamaan. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani warisan spiritual masa lalu dengan realitas kontemporer, mengakui pentingnya tradisi sambil berupaya menafsirkan dan menerapkannya secara baru dalam konteks modern. Teologi Konstruktif tidak menolak tradisi, melainkan berusaha untuk melakukan dialog kritis dengannya. Para teolog konstruktif menggali kekayaan tradisi keagamaan, termasuk teks-teks suci, ajaran para pendahulu, dan praktik-praktik ritual, namun mereka juga berani mempertanyakan dan menafsirkan ulang elemen-elemen tradisi yang mungkin sudah tidak relevan atau sulit dipahami dalam konteks kekinian.

F. Teori Strukturalisme dalam Konteks Tradisi

Teori strukturalisme yang diusung oleh Claude Lévi-Strauss merupakan pendekatan dalam antropologi yang menitikberatkan pada pentingnya struktur

⁴⁴ Ibid., 5–6.

budaya dalam membentuk pola-pola sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Lévi-Strauss mengajukan bahwa dalam setiap masyarakat, terdapat pola-pola kebudayaan yang mendasari interaksi sosial, dan struktur-struktur ini membentuk dasar dari kehidupan masyarakat itu sendiri.⁴⁵ Dalam konteks tradisi, tradisi dapat dipandang sebagai bagian dari struktur budaya masyarakat.

Tradisi tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan atau ritual, tetapi juga merupakan bagian yang penting dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan sosial serta stabilitas dalam masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai seperti kebersamaan, kepercayaan pada Tuhan, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari dipertahankan dan diperkuat. Tradisi juga berperan sebagai mekanisme untuk menyatukan anggota masyarakat dalam pengalaman kolektif yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.⁴⁶ Melalui tradisi, nilai-nilai seperti kebersamaan, kepercayaan pada Tuhan, dan keteraturan dipertahankan dan diperkuat, serta berperan sebagai mekanisme penyatu anggota masyarakat dalam pengalaman kolektif.

⁴⁵Claude. Lévi-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Basic Books, 1963).

⁴⁶Tore, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi Masso'be' Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah di Jemaat Solagratia Saludadeko. 116"